

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan karya penebusan-Nya dalam pengembalian gambar dan rupa Allah dan persatuan kembali kepada Allah (Knight, 2009, hal. 250). Sifat dasar dan fungsi pendidikan adalah mendidik anak-anak untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang responsif dalam Yesus Kristus, yang melibatkan guru sebagai agen rekonsiliasi (Knight, 2009, hal. 256). Brummelen (2015, hal. 195) memaparkan salah satu karakteristik dari pemuridan yang responsif adalah pendidik menuntun siswa untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Kalimat tersebut merujuk pada proses pemuridan yang membimbing siswa pada proses pengudusan, mengikuti teladan-Nya dan menuju keserupaan dengan Kristus yang merupakan tujuan akhir dari pemuridan (*discipleship*). Perilaku disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Pengembangan disiplin dalam diri siswa menjadi hal yang penting karena disiplin berkaitan erat dengan pengendalian diri (buah Roh) yang harus terus dikembangkan dalam proses menuju keserupaan dengan Kristus. Dalam Konteks belajar mengajar, kedisiplinan siswa akan terlihat dari hal-hal sederhana yaitu mematuhi peraturan yang berlaku di dalam kelas (perilaku disiplin), waktu yang terbuang relatif kecil (ketepatan waktu), meminta izin kepada guru sebelum meninggalkan tempat duduk atau ruangan kelas, siswa terlibat serius dalam kegiatan belajar (tidak bermain pada saat guru menjelaskan) dll (Wong &Wong, 2009, hal. 109-110).

Realita yang terjadi di dalam kelas, siswa cenderung tidak disiplin dalam menaati peraturan dan prosedur yang berlaku di dalam kelas (15 orang). Siswa terlambat masuk ke dalam kelas, terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memerhatikan penjelasan guru dengan memainkan alat-alat tulisnya, meninggalkan tempat duduknya tanpa seizin guru, berbicara dengan rekan di sekitarnya, dan menginterupsi penjelasan yang sedang disampaikan (LAMPIRAN 1 dan LAMPIRAN 15). Melihat kesenjangan antara kondisi ideal yang dipaparkan oleh Wong & Wong (2009), dan fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa saat mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru mentor pada lembar observasi *checklist* (LAMPIRAN 1). Keadaan tersebut menuntun pada realita siswa merupakan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga memiliki kecenderungan hati yang tidak mau taat terhadap peraturan yang berlaku di dalam kelas.

Oleh sebab itu, kedisiplinan menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini dalam diri siswa. Van Brummelen (2015, hal. 195) menjelaskan bahwa sikap disiplin merupakan salah satu karakter Kristus yang harus dikembangkan dalam proses menuju keserupaan dengan-Nya. Pendidik Kristen dipanggil menjadi rekan kerja-Nya dalam mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa dan mengatasi kelemahannya melalui disiplin. Hal serupa juga dipaparkan oleh Wiyani (2016, hal. 158-160), disiplin merupakan sesuatu yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini pada diri seseorang, sebagai upaya untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab pendidik sebagai rekan kerja Allah (agen rekonsiliasi) untuk mengarahkan siswa kembali kepada tatanan dan rancangan Allah mula-mula. Brummelan (2008, hal. 76) menegaskan bahwa seorang pendidik Kristen dituntut untuk merancang dan menggunakan teknik pendisiplinan dan penyelesaian konflik untuk membiasakan para siswa untuk menghormati orang lain dan hak milik mereka, serta menaati otoritas. Melangkah dari pemahaman tersebut, studi literatur dilakukan untuk mencari solusi yang dapat menangani permasalahan tersebut. Jones & Jones (2012, hal. 201) memaparkan bahwa untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dapat dilakukan dengan memberikan konsekuensi positif kepada siswa. Khalsa (2008, hal. 68-71) juga memaparkan strategi yang lebih spesifik untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, yaitu dengan memuji siswa yang disiplin.

Pada penelitian ini, penerapan konsekuensi positif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Wong & Wong (2009, hal. 192) siswa akan lebih disiplin dalam menaati peraturan kelas ketika sejumlah *consequences* yang memperkuat dan menghargai perilakunya. Hal senada, juga dijelaskan oleh Djaali (2015, hal. 90-96) konsekuensi yang menyenangkan dapat merangsang respons atau perilaku yang diinginkan. Ini lah yang menjadi salah satu dasar penerapan konsekuensi positif. Selain itu, konsekuensi positif ini sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Apakah pemberian konsekuensi positif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan?
- 2) Bagaimana penerapan konsekuensi positif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan melalui pemberian konsekuensi positif
- 2) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan konsekuensi positif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II Sekolah Dasar Kristen Tunas Kasih Tarakan.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kedisiplinan

Disiplin itu sendiri merupakan suatu pengkondisian siswa agar tetap berada pada situasi dan kondisi yang kondusif. Kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengatur dan menempatkan diri dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas (Wiyani, 2016, hal. 158).

Indikator siswa dapat dikatakan disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar, yaitu apabila:

- 1) Siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar mereka
- 2) Waktu yang terbuang relatif kecil (ketepatan waktu saat masuk kelas dan mengumpulkan tugas).
- 3) Siswa mematuhi peraturan yang berlaku di dalam kelas.

1.4.2 Konsekuensi Positif

Konsekuensi positif adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

Langkah/tahapan penerapan konsekuensi positif yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan peraturan di awal pembelajaran
- 2) Menjelaskan kriteria pemberian konsekuensi positif
- 3) Menjelaskan tujuan pemberian konsekuensi positif
- 4) Menerapkan konsekuensi positif secara konsisten
- 5) Mengevaluasi kedisiplinan belajar siswa
- 6) Memberikan stiker bagi siswa yang disiplin.

